

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan sebagai dasar bagi keseluruhan penelitian proposal tesis dengan menguraikan konteks dan signifikansi isu yang dikaji. Bagian ini dimulai dari (1) Latar belakang; (2) Identifikasi Masalah; (3) Pembatasan Masalah; (4) Perumusan Masalah; (5) Tujuan Penelitian; (6) Manfaat Hasil Penelitian; (7) Spesifikasi Pengembangan; (8) Asumsi Pengembangan; dan (9) Penjelasan Istilah.

1.1 Latar Belakang

Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar sesuai dengan jenjang, mekanisme berpikir, dan jenis pendidikan tertentu (Arsini, 2023). Pendidikan nasional dirancang untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk karakter bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencetak generasi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kartini, 2021).

Pendidikan di sekolah dasar difokuskan pada standar isi yang mencakup ruang lingkup materi untuk mencapai kompetensi lulusan. Tujuannya adalah mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang religius, berakarakter Pancasila, serta memiliki kecakapan literasi dan numerasi (Permendikbudristek, 2024).

Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman mendasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tercermin dalam berbagai peraturan perundang-undangan Indonesia saat ini (Dewi & Dinie, 2021; Semadi, 2019). Pancasila berfungsi sebagai acuan moral sekaligus regulatif bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku (Monika & Suastika, 2023).

Bangsa dengan masyarakat yang berkarakter kuat akan menunjukkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, semangat gotong royong, sikap demokratis, dan rasa nasionalisme yang tinggi (Maryam, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila dipandang sebagai instrumen penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut agar siswa memiliki moralitas, etika, dan kualitas yang mampu menjawab tantangan zaman (Lestari & Suastika, 2021; Maharani et al., 2025; Murtiningsih, 2024).

Namun, menanamkan konsep abstrak mengenai nilai-nilai Pancasila kepada siswa sekolah dasar, khususnya kelas II yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal, bukanlah hal mudah. Dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan anak (Juliatni et al., 2025). Pendidikan karakter sejak dini memegang peran kunci dalam melahirkan generasi yang unggul serta siap menghadapi tantangan di masa depan (Dewi et al., 2025; Putri, 2024).

Internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar juga memiliki keterkaitan erat dengan literasi siswa (Safitri & Ramadhan, 2022). Literasi dipahami sebagai proses kompleks yang melibatkan pengetahuan awal, budaya, dan pengalaman individu untuk membangun pengetahuan baru serta pemahaman yang lebih mendalam (Tunardi, 2018). Dengan demikian, literasi tidak hanya berfungsi

sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga menjadi sarana bagi siswa untuk berpikir kritis, berbagi informasi, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis (Parmiti *et al.*, 2022).

Literasi sendiri mengalami perkembangan makna. Awalnya hanya dipandang sebatas kemampuan membaca dan menulis, kemudian meluas mencakup keterampilan menyimak, berbicara, hingga berpikir kritis (Gipayana, 2004; Purwa *et al.*, 2025). Saat ini, literasi mencakup dimensi yang lebih luas seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, serta proses digitalisasi (Abidin *et al.*, 2018). Literasi dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai bentuk dan konteks (Simbolon, 2023).

Tingkat minat literasi yang tinggi memberikan individu kemampuan untuk berkontribusi secara lebih aktif dan berdaya saing dalam berbagai aspek kehidupan (Ahyar, 2023). Namun, berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019. Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Fahrianur, 2023; Novianti *et al.*, 2022).

Data UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu hanya 0,001%. Artinya, dari setiap 1.000 penduduk, hanya terdapat satu orang yang memiliki kebiasaan membaca (Lestari *et al.*, 2021). Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, di mana Indonesia menempati posisi ke-60 dari 61

negara dalam hal minat membaca, berada tepat di bawah Thailand (59). Ironisnya, dari sisi ketersediaan infrastruktur pendukung membaca, Indonesia justru menempati peringkat yang lebih baik dibandingkan sejumlah negara di Eropa. Fakta ini memperlihatkan bahwa literasi membaca di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar, masih memerlukan perhatian serius (Yusran, 2024). Rendahnya capaian ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai konsep literasi yang mendasar serta lemahnya motivasi untuk membaca.

Kemampuan literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi keberhasilan siswa dalam mempelajari berbagai bidang ilmu (Iman, 2022). Melalui keterampilan membaca yang memadai, siswa mampu mengakses informasi, memahami konsep, menganalisis serta mengembangkan daya pikir kritis, dan merefleksikan informasi (Fitriyani & Nugroho, 2022). Sayangnya, hasil survei di sekolah menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar masih jauh dari optimal. Kondisi ini berpotensi menghambat pemahaman terhadap materi pelajaran, termasuk nilai-nilai Pancasila yang sarat makna dan memerlukan interpretasi mendalam.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan literasi membaca siswa sekolah dasar berdasarkan hasil observasi awal adalah antara lain kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik sebagai sumber belajar, metode pengajaran membaca yang monoton, serta kurangnya pemanfaatan teknologi digital sebagai media dalam pembelajaran membaca. Di sekolah dasar, biasanya pembelajaran membaca masih banyak mengandalkan buku teks konvensional dengan pendekatan yang kurang interaktif, sehingga siswa cenderung merasa bosan dan kurang termotivasi untuk membaca (Faridah *et al*, 2023).

Buku sebagai bahan bacaan dan sumber belajar yang tersedia sering kali kurang bervariasi serta tidak sesuai dengan minat dan latar belakang budaya siswa. Siswa kesulitan untuk merasa terhubung dengan materi yang disajikan. Pada tingkat praktis, pengajaran membaca di sekolah dasar sering kali menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pengembangan keterampilan membaca yang efektif di kalangan siswa. Maka dari itu perlu pengadaan bahan bacaan terhubung dengan materi, sesuai dengan jenjang umur dan latar budaya siswa, terbaru dan menarik untuk menumbuhkan literasi membaca siswa (Dewayani, 2017; Fatmawati, 2021).

Salah satu masalah utama dalam meningkatkan literasi membaca adalah penggunaan metode konvensional dalam pengajaran yang seringkali monoton dan kurang menarik minat membaca siswa (Hendarti, 2024). Metode seperti ceramah atau membaca bersama tanpa interaksi aktif siswa yang cukup cenderung membuat proses belajar menjadi membosankan dan tidak menyenangkan (Farida, 2023). Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang terlibat dan tidak termotivasi untuk meningkatkan keterampilan membacanya.

Keterbatasan media pembelajaran yang interaktif dan visual dapat menyebabkan siswa pada jenjang sekolah dasar merasa bosan dan kesulitan dalam mengaitkan materi abstrak dengan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyediaan media pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang cenderung visual dan kinestetik. Media pembelajaran memiliki manfaat yang baik terutama dalam mendukung suatu proses pembelajaran (Julita, 2022). Bagi guru, dengan adanya media pembelajaran diharapkan mampu mempermudah dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Siswa diharapkan mampu mempermudah untuk

memahami materi yang disampaikan oleh gurunya pada saat proses pembelajaran berlangsung (Kuntari, 2023).

Association for Education and Communication Technology (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dapat dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Association* (NEA) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar (Arsyad, 2011). Dapat disimpulkan media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dari guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar.

Tujuan utama penggunaan media dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyampaian materi sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran. Media berperan sebagai sarana yang membantu memperjelas bahan ajar ketika pendidik menyampaikan materi (Mustika, 2015). Media dimanfaatkan sebagai pendukung penjelasan verbal sekaligus menjadi sumber belajar yang menyediakan materi menarik untuk dipelajari, baik secara mandiri maupun berkelompok (Hasan, 2021).

Perkembangan teknologi digital saat ini menghadirkan peluang besar dalam menciptakan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Salah satu inovasi yang potensial adalah penggunaan *flipbook* digital, yaitu buku elektronik yang diperkaya dengan animasi, gambar, audio, dan video sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar (Dayanti, 2021). *Flipbook* digital dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan media konvensional karena menyajikan materi secara lebih visual dan kontekstual,

khususnya dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Tampilan multimedia pada *flipbook*, siswa dapat memahami isi materi lebih cepat dibandingkan jika hanya disajikan dalam bentuk teks semata (Huda *et al*, 2021).

Siswa kelas II sekolah dasar yang rata-rata berusia 7–8 tahun, berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, siswa sudah mulai mampu berpikir logis terhadap objek nyata, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Lingkungan belajar yang interaktif menjadi kunci penting bagi pertumbuhan kognitif sekaligus pembentukan karakter siswa (Marinda, 2020). *Flipbook* digital cocok untuk digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat menarik minat membaca dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa (Arisandhi *et al.*, 2023; Maryani *et al.*, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan *flipbook* berbasis dolanan lokal terbukti valid dan layak untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar di Desa Palaan. Media *flipbook* dinyatakan sangat layak digunakan dalam pembelajaran, dengan nilai *N-Gain* sebesar 0,705 yang termasuk kategori tinggi. (Cholifah & Muslihasari, 2022).

Sebenarnya sudah ada penelitian media pembelajaran *flipbook* di sekolah dasar, namun belum ada media *flipbook* digital untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II serta memuat nilai-nilai Pancasila. Sehingga perlu *flipbook* digital yang memuat nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar. Format digital memungkinkan penyajian materi yang lebih ringkas, terstruktur, dan mudah diakses oleh siswa serta memotivasi siswa untuk lebih aktif membaca dan memahami materi. Berpijak pada hal tersebut, penelitian pengembangan ini berjudul “Pengembangan Media *Flipbook* Digital

pada Materi Nilai-Nilai Pancasila untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian awal memberi gambaran terdapat beberapa masalah yang perlu diselesaikan. Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dan perlu mendapat penanganan dapat disampaikan, sebagai berikut.

- 1) Tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar masih rendah.
- 2) Belum adanya media yang mendukung proses pembelajaran tentang materi Pendidikan Pancasila.
- 3) Sumber belajar yang kurang bervariasi dan kurangnya pengadaan koleksi buku bacaan yang menarik.
- 4) Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton dan kurang menarik untuk motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti melakukan pembatasan masalah tentang rendahnya tingkat literasi membaca siswa sekolah dasar serta belum adanya media pembelajaran digital yang memuat materi nilai-nilai Pancasila untuk siswa sekolah dasar. Penelitian ini terbatas pada pengembangan media pembelajaran *flipbook* digital untuk meningkatkan literasi membaca siswa. Adanya keterbatasan peneliti yang meliputi keterbatasan kemampuan meneliti, keterbatasan waktu, dan keterbatasan biaya, sehingga, peneliti melakukan pembatasan terhadap masalah-masalah yang teridentifikasi.

Sedangkan permasalahan tentang kurangnya pengadaan koleksi buku bacaan yang menarik serta metode pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton dan kurang dapat menarik untuk motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Tidak diselesaikan melalui penelitian ini akan di selesaikan melalui kegiatan lain. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini fokus mengembangkan media *flipbook* digital pada materi nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar.

1.4 Perumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas. Maka perumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat diformulasikan secara rinci dan disusun untuk memfokuskan penelitian pada aspek-aspek krusial yang memerlukan perhatian dan solusi sebagai berikut.

- 1) Bagaimana rancang bangun media pembelajaran *flipbook* digital materi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas II sekolah dasar?
- 2) Bagaimana validitas media pembelajaran *flipbook* digital materi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas II sekolah dasar?
- 3) Bagaimana kepraktisan media pembelajaran *flipbook* digital materi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas II sekolah dasar?
- 4) Bagaimana efektivitas media pembelajaran *flipbook* digital materi nilai – nilai Pancasila untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas. Dilakukannya penelitian ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan sebagai berikut.

- 1) Menghasilkan rancang bangun media pembelajaran *flipbook* digital materi nilai – nilai Pancasila pada siswa kelas II sekolah dasar.
- 2) Mengukur validitas media pembelajaran *flipbook* digital materi nilai – nilai Pancasila pada siswa kelas II sekolah dasar.
- 3) Mengukur kepraktisan media pembelajaran *flipbook* digital materi nilai – nilai Pancasila pada siswa II sekolah dasar.
- 4) Mengukur efektivitas media pembelajaran *flipbook* digital materi nilai – nilai Pancasila untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian pengembangan media *flipbook* digital pada materi nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian pengembangan media *flipbook* digital pada materi nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar sebagai berikut.

1. Pengembangan Teori Literasi Membaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan teori mengenai pengembangan literasi membaca pada siswa sekolah dasar. Khususnya melalui pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang efektivitas media *flipbook* digital dalam meningkatkan kemampuan membaca.

2. Kontribusi pada Pengembangan Media Pembelajaran

Penelitian ini akan mampu memberikan wawasan baru tentang potensi dan implementasi media *flipbook* digital sebagai inovasi dalam pembelajaran. Hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan media pembelajaran serupa di masa mendatang, terutama yang mengintegrasikan teknologi untuk mendukung proses belajar.

3. Penguatan Konsep Pembelajaran Berbasis Teknologi

Penelitian ini dapat memperkuat argumen teoretis mengenai pentingnya integrasi teknologi dalam kurikulum sekolah dasar. Termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi nilai-nilai Pancasila.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari manfaat teoritis penelitian yang dikemukakan di atas. Maka manfaat praktis dari penelitian pengembangan pengembangan media *flipbook* digital pada materi nilai-nilai pancasila untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas II sekolah dasar sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis Bagi Siswa

a. Meningkatkan Literasi Membaca

Siswa kelas II Sekolah Dasar diharapkan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca mereka secara signifikan.

b. Memahami Nilai-Nilai Pancasila

Siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui penyajian materi yang inovatif, menarik, menyenangkan dan relevan dengan dunia mereka.

c. Meningkatkan Motivasi Belajar

Media pembelajaran *flipbook* digital yang menarik secara visual dan interaktif dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar baik secara individu maupun kelompok. Khususnya mengkaitkan materi yang terkadang dianggap abstrak.

2. Manfaat Praktis Bagi Guru

a. Inovasi dalam Pembelajaran

Penelitian ini menyediakan alternatif media pembelajaran yang inovatif dan efektif bagi guru dalam menyampaikan materi nilai-nilai Pancasila, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton.

b. Mempermudah Pengelolaan Kelas

Media *flipbook* digital dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih efisien, terutama dalam menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pembelajaran mandiri.

c. Peningkatan Kompetensi Profesional

Guru dapat mengembangkan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang sesuai tuntutan kurikulum modern.

3. Manfaat Praktis Bagi Sekolah

a. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, khususnya dalam mendukung program literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter.

b. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi contoh implementasi teknologi pendidikan yang berhasil, mendorong sekolah untuk lebih aktif dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.

c. Reputasi Sekolah

Pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan citra dan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang progresif dan responsif terhadap perkembangan zaman.

4. Manfaat Praktis Bagi Peneliti Lain atau Pengembang Media

a. Dasar Pengembangan Lebih Lanjut

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan media pembelajaran serupa atau melakukan penelitian lanjutan terkait literasi membaca dan pemanfaatan teknologi di sekolah dasar.

b. Inspirasi Pengembangan Produk

Penelitian ini dapat menginspirasi para pengembang media untuk menciptakan produk-produk media pembelajaran digital yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan.

1.7 Spesifikasi Pengembangan

Produk pengembangan adalah media *flipbook* digital yang memuat materi nilai-nilai Pancasila pada pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas II sekolah dasar. Konten pada media *flipbook* digital adalah pengenalan simbol-simbol serta makna dari simbol Pancasila, pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan rumah dan lingkungan sekolah, nilai Pancasila pada kegiatan gotong royong serta mengenal tokoh penggagas pancasila. Spesifikasi media *flipbook* yang dibuat berupa buku digital tiga dimensi yang memuat teks, gambar, video animasi dan lagu serta latihan sola berupa permainan dengan aplikasi *wayground*. Media *flipbook* ini dikembangkan dengan menggunakan aplikasi seperti *Canva* dan *Heyzine flipbook marker*.

1.8 Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan dalam penelitian ini adalah media *flipbook* digital pada materi nilai-nilai pancasila dapat efektif meningkatkan literasi membaca siswa

kelas II sekolah dasar. Siswa dapat belajar dengan aktif, bermakna, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat menarik kesimpulan sendiri dari materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupannya sehari-hari.

1.9 Penjelasan Istilah

Mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam memahami dan memanfaatkan penelitian ini, maka disajikanlah penjelasan istilah sebagai berikut.

- 1) Media *flipbook* adalah media digital yang disusun secara sistematis dengan memuat materi yang dapat berupa teks, obyek, suara, dan elemen lainnya yang berunsur multimedia baik secara daring maupun luring sehingga membuat pengguna lebih interaktif.
- 2) Literasi membaca merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, menggunakan, serta mempertimbangkan makna/arti sebuah bacaan, sehingga meninggalkan kesan yang mendalam pada benak seorang pembacanya.
- 3) Model pengembangan Borg and Gall merupakan salah satu bentuk model pengembangan produk pembelajaran yang meliputi tahapan *Research and Information Collecting* (Penelitian dan Pengumpulan Informasi) karena memberikan prosedur yang sistematis, teruji, fleksibel, dan berorientasi pada produk pendidikan yang layak pakai. Tujuh tahapan yang digunakan meliputi; Analisis Kebutuhan, Perencanaan, Pengembangan Produk Awal, Pengujian Terbatas, Revisi Hasil Uji Produk, Uji Produk Utama, dan Hasil Revisi Produk Akhir.